

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Terjadinya kasus kegagalan audit dalam beberapa dekade belakangan ini telah menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan. Munculnya krisis ini memang beralasan, karena cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian, tetapi justru mengalami kebangkrutan setelah opini tersebut dikeluarkan.

Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan baik pemegang saham, investor, kreditur, pemerintah serta pemegang kepentingan lainnya untuk membuat keputusan ekonomi sehingga informasi yang ada didalamnya harus relevan, handal dan bebas dari salah saji yang material. Oleh sebab itu, dibutuhkan peran penting auditor yang independen dan objektif sehingga *judgement* yang dilakukan oleh auditor dapat dipercaya dan diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan pada perusahaan.

Sebagai contoh kasus Enron Corporation adalah sebuah perusahaan energi yang berbasis di Houston, Texas, Amerika Serikat dan merupakan salah satu perusahaan terkemuka di dunia dalam bidang listrik, gas alam, bubur kertas dan komunikasi. Manajemen Enron telah melakukan *window*

dressing, memanipulasi angka-angka laporan keuangan agar kinerjanya tampak cemerlang.

Pendapatan di *markup* dengan \$ 600 juta, dan utangnya \$ 1,2 miliar disembunyikan dengan teknik *off-balance sheet*. Auditor Enron, Arthur Andersen kantor Huston, dipersalahkan karena ikut membantu proses rekayasa keuangan tingkat tinggi itu. Andersen melakukan pemeriksaan dan memeberikan kesakasian apakah laporan keuangan Enron memenuhi GAAP. Manipulasi ini telah berlangsung bertahun-tahun, sampai S heron Watskin, salah satu eksekutif Enron yang tidak tahan lagi terlibat dalam manipulasi itu melaporkan praktik tidak terpuji itu. Meskipun bangkrutnya sebuah usaha menjadi tanggung jawab banyak pihak, dalam kedudukannya sebagai auditor, tanggung jawab Arthur Andersen dalam kasus Enron sangatlah besar. Andersen disewa dan dibayar oleh Enron dengan menyediakan konsultasi untuk Enron dimana hal tersebut melebihi wewenang dari akuntan publik pada umumnya. Selain itu Andersen mengalami konflik kepentingan akibat pembayaran yang begitu besar dari Enron \$5 juta untuk audit dan \$ 50 juta untuk biaya konsultasi. Berbeda dengan profesi lainnya, auditor independen bertanggung jawab memberikan *assurance services* (<http://safuan.info?p=410>)

Kasus lain yang mengindikasikan lemahnya *audit judgement* seperti dilansir TEMPO.CO, Washington- Kantor akuntan publik mitra Ernst & Young's (EY) di Indonesia, yakni KAP Purwantoro, Suherman & Surja sepakat membayar denda senilai US\$ 1 juta (sekitar Rp 13.3 miliar), akibat

divonis gagal melakukan audit laporan keuangan kliennya. Kesepakatan diumumkan oleh Badan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik AS (*Public Company Accounting Oversight Board/PCAOB*) pada Kamis, 9 Februari 2017, waktu Washington. Kasus itu merupakan insiden terbaru yang menimpa kantor akuntan publik, sehingga menimbulkan keprihatinan apakah kantor akuntan publik bisa menjalankan praktik profesinya di Negara berkembang sesuai kode etik. “Anggota jaringan EY di Indonesia yang mengumumkan hasil audit atas perusahaan telekomunikasi pada 2011 memberikan opini yang didasarkan atas bukti yang tidak memadai,” demikian disampaikan pernyataan tertulis PCAOB, seperti dilansir Kantor Berita Reuters, dikutip Sabtu, 11 Februari 2017. Temuan itu berawal ketika kantor akuntan mitra EY di AS melakukan kajian atas hasil audit atas perusahaan telekomunikasi itu tidak didukung dengan data yang akurat, yakni dalam hal persewaan lebih dari 4000 unit tower selular. “Namun afiliasi EY di Indonesia itu merilis laporan hasil audit dengan status wajar tanpa pengecualian,” demikian disampaikan PCAOB. PCAOB juga menyatakan tidak lama sebelum dilakukan pemeriksaan atas audit laporan pada 2011, afiliasi EY di Indonesia menciptakan belasan pekerjaan audit baru yang “tidak benar”, sehingga menghambat proses pemeriksaan. PCAOB selain mengenakan denda US\$ 1 juta juga memberikan sanksi kepada kedua auditor mitra EY yang terlibat dalam audit pada 2011. “Dalam ketegesaan mereka atas untuk mengeluarkan laporan audit untuk kliennya, EY dan dua mitranya lalai dalam menjalankan

tugas dan fungsinya untuk memperoleh bukti audit yang cukup”, ujar Claudius B Modesti, Direktur PCAOB divisi penegakan dan Investigasi.

Fenomena lainnya yang juga mempengaruhi audit *judgement* dilansir oleh TRIBUNJATENG.COM— Operasi Tangkap Tangan (OTT) oleh KPK terkait kasus suap yang melibatkan pejabat Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (PDPT) dan pejabat serta auditor Badan Pemeriksa Keuangan RI.

Kasus dugaan suap tersebut terkait pemberian Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) oleh BPK RI terhadap laporan keuangan Kemendes PDPT tahun anggaran 2016. Praktik suap terhadap auditor BPK RI memiliki tujuan agar proses audit tidak dipersulit, selain itu tidak jarang auditor memperoleh fasilitas yang berlebih.

Kasus untuk mendapatkan opini BPK berupa WTP adalah tujuan dari banyak pihak terutama kementerian/lembaga atau pemprov, pemkot, pemkab untuk melakukan penyuaipan atau apapun jenisnya. Apalagi di jaman pemerintahan Jokowi menargetkan pada 2015 opini WTP di lingkungan pemerintah mencapai 60% dan 2017 mencapai 100%. Hasil WTP masih dianggap suatu pencapaian yang membanggakan bagi pejabat kementerian/lembaga atau pemprov/pemkot/pemkab serta memberikan persepsi positif bahwa pemerintahan maupun keuangan telah dikelola secara accountable, transparan dan terbebas dari korupsi. Esensi pemberian WTP

sebenarnya ingin melihat apakah laporan keuangan yang disajikan wajar dan telah sesuai dengan standar akuntansi pemerintah.

Dari kasus Enron, EY dan auditor BPK RI terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi audit *judgement* yaitu tekanan, pengalaman auditor, dan hubungan auditor dengan klien.

Dalam melakukan audit tidak jarang auditor menemui kesulitan seperti tekanan dari klien, kantor akuntan Arthur Andersen disewa dan dibayar oleh perusahaan Enron untuk melakukan pemeriksaan dan memberikan opini audit terhadap laporan keuangan Enron telah sesuai GAAP. Kemudian kasus mitra kantor akuntan Ernest & Young's yang melakukan gagal audit, karena terdapat temuan oleh PCAOB yang menyatakan EY melaporkan hasil audit yang tidak memadai mengenai perusahaan telekomunikasi yang menyebabkan kantor mitra EY membayar denda atas kesalahan tersebut. Selain itu kasus lainnya yaitu mengenai suap yang diterima Auditor BPK RI dari kementerian Daerah Tertinggal dan Transmigrasi untuk melakukan audit dengan menyatakan hasil Audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP).

Faktor lain yang mempengaruhi audit *judgement* yaitu pengalaman auditor, pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh auditor melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama, benda, alam, keadaan, gagasan dan penginderaan. Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman. Seorang auditor

profesional harus mempunyai pengalaman yang cukup tentang tugas dan tanggung jawabnya. Pengalaman auditor akan menjadi bahan pertimbangan yang baik dalam mengambil keputusan dalam tugasnya. Pengalaman auditor merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit di samping pengetahuan, sehingga tidak mengherankan apabila cara memandang antara auditor berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman akan berbeda demikian halnya dengan mengambil keputusan tugasnya (Libby dan Trotman, 1998).

Faktor terakhir yang juga ikut berpengaruh yaitu hubungan auditor dengan klien, akuntan publik atau auditor independen dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yakni ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (agen) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. Dalam hal ini manajemen ingin supaya kinerjanya terlihat selalu baik dimata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik (prinsipal). Akan tetapi disisi lain, pemilik (prinsipal) menginginkan supaya auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah dibiayainya. Dari uraian di atas terlihat adanya suatu kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan (Elfarini, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi audit *judgment*. Penulis ingin mengetahui apakah dengan tekanan, pengalaman auditor, dan hubungan auditor dengan klien, auditor mampu membuat audit *judgment* yang baik dan berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI ATAS PENGARUH TEKANAN, PENGALAMAN AUDITOR DAN HUBUNGAN AUDITOR DENGAN KLIEN TERHADAP AUDIT JUDGEMEN”.

1.2 Identifikasi masalah

- I. Adanya masalah keberpihakan karena pengaruh tekanan yang dialami auditor saat melakukan audit sesuai permintaan klien yang dapat mengubah hasil *judgement*
- II. Adanya pengaruh pengalaman kerja auditor terjadi karena auditor junior yang kurang berpengalaman dapat mengubah hasil audit *judgement*.
- III. Adanya pengaruh lamanya kedekatan hubungan auditor dengan klien terhadap hasil audit *judgement*.

1.3 Pembatasan masalah

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi audit *judgement* yaitu pengaruh gender, pengaruh tekanan anggaran waktu, pengaruh tekanan ketaatan, pengaruh kompleksitas tugas, pengaruh pengalaman auditor, pengaruh pengetahuan auditor, pengaruh keahlian auditor dan lamanya hubungan antara klien dan auditor. Tetapi penelitian ini hanya membatasi pada pengaruh tekanan, pengaruh pengalaman auditor dan hubungan klien dengan auditor terhadap audit *judgement*.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- A. apakah tekanan auditor berpengaruh dalam audit *judgement* ?
- B. apakah Pengalaman auditor berpengaruh dalam audit *judgement* ?
- C. apakah hubungan auditor/KAP dengan klien berpengaruh dalam audit *judgement* ?
- D. apakah tekanan auditor, pengalaman auditor, dan hubungan auditor dengan klien berpengaruh dalam *judgement*

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah pada poin di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk :

- a. Menemukan bukti empiris dan menganalisis mengenai pengaruh tekanan dalam audit *judgement*.
- b. Menemukan bukti empiris dan menganalisis mengenai pengaruh pengalaman auditor dalam *judgement*
- c. Menemukan bukti empiris dan menganalisis mengenai pengaruh hubungan auditor/KAP dengan klien dalam audit *judgement*
- d. Menemukan bukti empiris dan menganalisis mengenai pengaruh tekanan, pengalaman auditor, serta hubungan auditor/KAP dengan klien terhadap audit *judgement*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai dan dilaksanakannya penelitian, yaitu:

1. Aspek teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menjadi informasi tambahan dalam hal pengembangan teori tentang tekanan, pengalaman auditor, dan hubungan auditor dengan klien.

2. Aspek praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana pengetahuan dan pengalaman tentang audit *judgement* serta sebagai perbandingan antara konsep-konsep yang dipelajari dengan praktiknya dan mencoba untuk menerapkannya pada keadaan nyata.

b. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas diri dalam mengaudit laporan secara jujur dan transparan.

c. Bagi KAP

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam merekrut para calon auditor .